

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Terkait dengan kelaziman penggunaannya dalam komunikasi sering terdapat kesalahan-kesalahan dianggap sebagai hal yang biasa. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998 : 1). Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola- pola tertentu, baik dalam bentuk bunyi, tata bentuk kata dan tata kalimat. Terlihat jelas dari pengertiannya, bahwa bahasa mempunyai aturan dalam pemakaiannya agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Berangkat dari bahasa sebagai sebuah sistem kata, sebagai bagian dari bahasa juga memiliki aturan, kaidah-kaidah dan pola tertentu dalam pemakaiannya. Seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata semuanya dicakup dalam bidang linguistik, yaitu morfologi. Salah satu bentuk proses morfologis adalah afiksasi. Menurut Kridalaksana (2009:28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Sedangkan menurut Ramlan (1987 : 55), afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Afiks sangat sering digunakan dalam berkomunikasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Salah satunya adalah afiks {ke - an} yang berstatus sebagai konfiks. Afiks ini memiliki kesanggupan untuk bergabung dengan beberapa kata dasar. Bergabungnya

afiks {ke - an} dengan kata dasar mengubah kategori kelas kata yang digabunginya, selain itu dia berpengaruh terhadap perubahan makna gramatikal. Ada dua jenis afiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia. Pertama, afiks {ke - an} yang berfungsi membentuk kata nominal dan kedua ialah afiks {ke - an} yang berfungsi membentuk kata verbal (Ramlan, 1987:158).

Afiks {ke - an} dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan {ka - an} dalam bahasa Minangkabau. Afiks {ka- an} dalam bahasa Minangkabau memiliki kemampuan untuk bergabung dengan beberapa kata dasar. Penggabungan tersebut akan memberi pengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai afiks {ka - an} bahasa Minangkabau layak untuk dilakukan.

Berikut ini beberapa contoh data yang mengandung afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau.

KS + afiks {ka - an}

1. *sanang* + {ka - an} → *kasanangan* ‘kesenangan’

(KS)

2. *barek* + {ka - an} → *kabarekan* ‘keberatan’

(KS)

KK + afiks {ka - an}

3. *tidur* + {ka - an} → *katiduran* ‘ketiduran (tempat tidur)’

(KB)

4. *mati* + {ka - an} → *kamatian* ‘kematian’

(KS)

KB + afiks {ka - an}

5. *ameh* + {ka - an} → *kaamehan* 'keemasan'
(KS)

6. *maliang* + {ka - an} → *kamaliangan* 'kemalingan'
(KS)

Data (1) sampai data (6) di atas masing-masing merupakan kata yang dilekati afiks {ka - an}. Kata dasar dari masing-masing data tersebut berbeda-beda. Data (1) terdiri dari afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar kata sifat, yaitu kata *sanang* 'senang'. Kata dasar *sanang* menempati kategori kelas kata sifat. Data (2) terdiri atas afiks {ka - an} digabungkan dengan kata dasar *barek* 'berat'. Kata dasar *barek* 'berat' berada pada kategori kelas kata sifat. Data (3) terbentuk dari afiks {ka - an} yang bergabung dengan kata dasar *tidur* 'tidur'. Kata dasar *tidur* 'tidur' berkategori kelas kata kerja. Data (4) dibentuk dari afiks {ka - an} yang digabungkan dengan kata dasar *mati* 'mati'. Kata dasar *mati* 'mati' memiliki kategori kelas kata kerja. Data (5) merupakan penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *ameh* 'emas'. Kata dasar *ameh* 'emas' menduduki kategori kelas kata benda. Data (6) proses penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *maliang* 'maling'. Kata dasar *maliang* 'maling' adalah kategori kelas kata benda.

Afiks {ka - an} setelah bergabung dengan kata-kata tertentu ada yang berfungsi mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Afiks {ka - an} yang mengubah kelas kata dinamakan afiks derivasional, sedangkan yang tidak mengubah kelas kata dinamakan afiks infleksional. Data (1 dan 2) berawal dari kata dasar kata sifat yang digabungkan dengan afiks {ka - an} menjadi kata turunan sifat. Proses penggabungan ini menunjukkan bahwa afiks {ka - an} memiliki fungsi infleksional. Data (3 dan 4) terbentuk dari afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar kerja. Proses penggabungan tersebut menghasilkan kata turunan berkategori kata benda dan kata kerja. Data (5 dan 6) dibentuk dari afiks {ka - an} digabungkan dengan kata dasar kata benda. Penggabungan tersebut menyebabkan perubahan

kategori pada kata yang dilekatinya menjadi kata sifat. Proses ini menunjukkan afiks {ka - an} memiliki fungsi derivasional.

Proses afiksasi selain mengubah kelas kata yang digabunginya, juga memberi pengaruh terhadap makna kata tersebut, khususnya makna gramatikal. Makna gramatikal yang dihasilkannya beragam sesuai dengan kontekstual dan situasional kalimat tempat kata tersebut bergabung. Berikut contoh tuturan yang mengandung kata turunan afiks {ka - an} serta makna gramatikal yang dihasilkannya.

1. menyatakan 'tempat'

Contoh : - *katiduran anak daro tu di pasang tadi pagi*
tempat tidur - pengantin - itu - dipasang - tadi - pagi
'Tempat tidur pengantin perempuan itu dipasang tadi pagi'

2. menyatakan 'kena'

Contoh : - *jan main api juo di dalam rumah nak ,*
beko
Jangan - main - api - juga - di dalam - rumah - nak -
nanti
kebakaran rumah awak!
kebakaran - rumah - awak!
'Jangan main api juga di dalam rumah nak, nanti rumah kita kebakaran!'
- *Rumahnya kamaliangan tadi malam*
Rumahnya - kemalingan - tadi - malam
'Rumahnya kemalingan tadi malam'.

Berdasarkan pengamatan sementara, terlihat afiks {ka - an} bahasa Minangkabau memiliki kemampuan melekat dengan beberapa kata dasar. Penggabungan tersebut memberi pengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal kata yang digabunginya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian terhadap afiks {ka - an} pada bahasa Minangkabau. Penulis memilih bahasa Minangkabau, karena Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang penting di kawasan nusantara. Pentingnya bahasa Minangkabau tersebut

dilandasi atas tiga hal, yaitu : (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai (Ayub dkk, 1993:14). Selain itu, terdapat perbedaan antara afiks {ka - an} bahasa Minangkabau dengan afiks {ke - an} bahasa Indonesia, salah satunya perbedaan itu terlihat dalam hal makna.

Bahasa Minangkabau juga memiliki kedudukan dan fungsi yang penting di kawasan nusantara, di antaranya berfungsi (a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatra Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, (b) sebagai lambang identitas Sumatra Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan juga komunikasi lisan antar etnis di Sumatra Barat (Ayub dkk, 1993:13). Selain itu , karena penulis adalah penutur asli bahasa Minangkabau itu sendiri sehingga memudahkan dalam menganalisis data.

Penulis menjadikan bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto sebagai data dalam penelitian ini. Sawahlunto merupakan kota tambang yang cukup tua dengan letak geografis dikelilingi bukit sehingga di juluki kota kual. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik yang berbeda-beda, diantaranya jawa, sunda, batak, cina dengan masyarakat pribuminya orang Minangkabau asli. Keberagaman tersebut tidak memengaruhi keaslian pemakaian bahasa Minangkabau masyarakat pribuminya. Etnik pendatang di kota Sawahlunto berkomunikasi dengan masyarakat pribumi menggunakan bahasa Minangkabau. Selain itu, penulis memilih bahasa Minangkabau kota Sawahlunto dalam penelitian ini karena penulis adalah salah satu penduduk kota Sawahlunto sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan kata dasar apa sajakah afiks {ka - an} dapat bergabung dalam bahasa Minangkabau?
2. Apa sajakah fungsi dan makna gramatikal afiks {ka - an} setelah bergabung dengan kata dasar dalam bahasa Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kata dasar yang dapat bergabung dengan afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau.
2. Menjelaskan fungsi dan makna gramatikal afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1987:21). Dalam morfologi, dibahas mengenai morfem yang merupakan satuan gramatik yang paling kecil atau satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Di samping morfem, dalam morfologi juga dikenal istilah kata. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Sebagai satuan gramatik kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1987:32-33).

1.4.2 Afiksasi

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Setiap afiks tentu berupa satuan terikat atau

morfem terikat, karena dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Artinya afiks {ka - an} sebagai objek dalam penelitian ini merupakan morfem terikat. Pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata disebut proses pembubuhan afiks atau dalam proses morfologi disebut afiksasi (Ramlan, 1987:54-56).

Proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau, di antaranya (1) prefiks atau awalan, (2) infiks atau sisipan, (3) sufiks atau akhiran, (4) konfiks atau dua atau lebih afiks yang mempunyai status sebagai satu morfem, (5) imbuhan gabung adalah gabungan antara dua atau lebih afiks dengan status dua morfem atau lebih (Ayub, 1993:38). Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan kepada afiks {ka - an} yang merupakan konfiks. Proses afiksasi juga dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya.

1.4.3 Kelas Kata

Dalam deskripsi dan studi gramatika tradisi Eropa, sistem kelas kata menempati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan orang. Salah satu karya paling tua yang dianggap peletak dasar sistem kelas kata, yaitu dalam karya Aristoteles *peri hermeneias* pada abad ke- 14 S.M. Dalam karya- karya kelas kata selanjutnya di Eropa, semuanya meneruskan rintisan Plato dan Aristoteles. Tradisi gramatika Eropa juga memengaruhi kerangka pikiran para ahli tanah air yang juga mengembangkan tentang kelas kata, di antaranya Samsuri (1985), S. Wojowasinto (1978), M. Ramlan (1985), Kridalaksana (1990) dan lain-lain (Kridalaksana, 1990 : 1-25).

Pembagian kelas kata yang umum dipakai adalah pembagian kelas kata yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kelas kata tersebut antara lain, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi dan pertindihan kelas

(Kridalaksana, 1990:49-121). Bahasa Minangkabau juga memiliki kelas kata. Analisis kelas kata dalam bahasa Minangkabau mengikuti penggolongan Harimurti Kridalaksana yang menggunakan kriteria sintaktik (Ayub dkk, 1993:76 - 131). Adapun kelas kata dalam bahasa Minangkabau, antara lain.

1.4.3.1 Verba

Suatu kata dikatakan berkategori verba dalam bahasa Minangkabau apabila kata itu dapat didampingi partikel *indak* 'tidak' dan satuan itu dapat didampingi oleh partikel *di* 'di', *ka* 'ke', dan *dari* 'dari' atau dengan partikel *sangaik* 'sangat', *labiah* 'lebih' atau *agak* 'agak'. Dilihat dari segi bentuknya, verba bahasa Minangkabau dapat dibedakan atas (1) verba dasar dan (2) verba turunan (Ayub dkk, 1993:76).

1.4.3.2 Adjektiva

Kategori adjektiva ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *indak* 'tidak', (2) mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *labiah* 'lebih', *sangaik* 'sangat', 'sakali 'sekali' dan (3) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks {ka - an}, seperti *kamalangan* 'kemalangan', *kaelokan* 'kebaikan', *kagigihan* 'kegigihan'.

Berdasarkan bentuknya, adjektiva bahasa Minangkabau dapat dibedakan :

- a. Adjektiva dasar
- b. Adjektiva turunan
- c. Adjektiva paduan leksem (Ayub dkk, 1993:86).

1.4.3.3 Nomina

Nomina bahasa Minangkabau merupakan kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *indak* ‘tidak’ dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Ditinjau dari segi bentuknya, nomina bahasa minangkabau dibedakan atas :

- a. Nomina dasar
- b. Nomina turunan
- c. Nomina terbilang dan tak terbilang (Ayub dkk, 1993:93).

1.4.3.4 Pronomina

Pronomina dalam bahasa Minangkabau berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan itu disebut *antiseden*. Kategori ini tidak bias diberi afiks, tetapi beberapa yang bisa direduplikasikan seperti: *inyo-inyo* ‘dia-dia’, *kami-kami* ‘kami-kami’, *kalian-kalian* ‘kalian-kalian’ dengan menyerta merendahkan atau melemahkan (Ayub dkk, 1993:98).

1.4.3.5 Adverbia

Adverbia adalah kata yang mendampingi verba, adjektiva, numeralia, dan nomina predikat dalam konstruksi sintaktis. Dilihat dari segi bentuknya, adverbia bahasa Minangkabau berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, dan gabungan proses (Ayub dkk, 1993:107) .

1.4.3.6 Numeralia

Numeralia bahasa Minangkabau mempunyai beberapa kemungkinan, (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain dan (3) tidak dapat digabungkan dengan tidak dan sangat. Dalam bahasa Minangkabau, numeralia dapat dikategorisasikan sebagai berikut.

a). Numeralia takrif.

b). Numeralia tak takrif (Ayub dkk, 1993:103).

1.4.3.7 Interogativa

Interogativa adalah kategorisasi dalam kalimat Tanya yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara (Ayub dkk, 1993:112) .

1.4.3.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu. Dari segi bentuk dapat dibedakan atas:

a) Demonstrativa dasar.

b) Demonstrative gabungan (Ayub dkk, 1993:117).

1.4.3.9 Artikula

Artikula adalah kategori yang dipakai di depan nomina individu dalam hubungan intim, sering dipakai didepan nomina umum nama binatang, tumbuh-tumbuhan, nama orang dan lain-lain (Ayub dkk, 1993:118) .

1.4.3.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terdapat di depan kategori lain yang berfungsi membentuk frase preposisional. Dilihat dari segi bentuknya preposisi bahasa Minangkabau terbagi dua, yaitu preposisi dasar dan preposisi turunan (Ayub dkk, 1993:119).

1.4.3.11 Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi menghubungkan klausa atau lebih. Kata *dari* 'dari', *kalau* 'kalau', serta *atau* 'atau' dalam bahasa Minangkabau termasuk fungsinya, dapat

juga menghubungkan kata dengan kata atau frasa. Frase preposisi biasanya bersifat eksosentris. Dalam bahasa Minangkabau ditemui lima kelompok konjungsi : 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subkoordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antar kalimat, 5) konjungsi antar paragraf (Ayub dkk, 1993:123).

1.4.3.12 Kategori Fatis

Kategori fatis berfungsi menilai dan menegaskan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kategori fatis terdapat dalam dialog atau wawancara, yang tentu saja merupakan ciri ragam lisan (Ayub dkk, 1993:128).

1.4.3.13 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang berfungsi mengungkapkan rasa hati pembicaraan. Kata ini mendahului ujaran sebagai tarikan lepas atau berdiri sendiri. Dalam bahasa Minangkabau dijumpai interjeksi yang pada umumnya mengacu pada sikap yang a) negative, b) positif, c) menyatakan keheranan, dan d) netral atau campuran, sesuai dengan kalimat yang mengiringinya (Ayub dkk, 1993:130).

1.4.4 Fungsi Derivasional dan Fungsi Infleksional

Kehadiran afiks telah memberi pengaruh terhadap bentukan kata yang dilekatinya dan berpengaruh terhadap kelas katanya. Bentuk tersebut, yaitu bentukan yang berfungsi derivasional dan bentukan yang berfungsi infleksional. Morfologi derivasional adalah morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. Infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar, 1999:121).

1.4.5 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Makna leksikal dipertentangkan dengan makna gramatikal. Makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata (Chaer, 2002:60).

1.4.6 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Dalam proses afiksasi, kepastian makna baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, salah satunya dalam kalimat. Makna sebuah kata atau kalimat sangat tergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi. Oleh sebab itu, makna gramatikal sering disebut juga makna kontekstual atau makna situasional (Chaer, 2002:62).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis penelitian mengenai afiks memang telah banyak dilakukan, tetapi mengenai afiks {ka - an} pada bahasa Minangkabau belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang membahas mengenai afiks, yaitu sebagai berikut :

Desvika Afrilia, (2011) dengan judul penelitiannya "*Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas*". Dari hasil penelitiannya Desvika menyimpulkan (1) terdapat proses afiksasi yang di antaranya, awalan (prefiks), akhiran (sufiks), imbuhan gabung (kombinasi afiks) (2) afiks {ka- an} memiliki fungsi derivasional dan infleksional (3) dari segi makna terdapat perbedaan antara afiks bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Minangkabau.

Noviatri, (2011) hasil penelitiannya berjudul “*Perihal Akhiran (sufiks) {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau*” menemukan sufiks {- an} bahasa Indonesia dapat bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat (lebih luas), kata bilangan, kata ingkar, dan adverbial. Pada bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ingkar dan adverbial. Berfungsi deverbalisasi dan mod imperative saat bergabung dengan kata dasar dalam bahasa Minangkabau. Hal yang sama tidak berlaku untuk akhiran {- an} dalam bahasa Indonesia.

Juni Syafrianti, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Sistem Afiksasi Isolek Muko-muko di Kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu*” menyimpulkan adanya tiga macam bentuk afiks, yaitu awalan (prefiks), infiks (sisipan), akhiran (sufiks). Afiksasi ini mempengaruhi makna gramatikalnya. Afiksasi ini mempunyai dua fungsi, yaitu derivasional dan infleksional. Afiksasi ini ditemukan beberapa alomorf.

Rika Zufria , (2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan afiks dalam transliterasi naskah Undang- Undang Minangkabau*” yaitu afiksasi berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), akhiran dan awalan (konfiks). Afiks yang ditemukan, antara lain ba-, ber-, meN-, dan konfiks ber-/ -an.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Nafra Trilova, (2002) dalam skripsinya yang berjudul “*Sistem Prefiks {pa-N} Bahasa Minangkabau*” menemukan lima variasi bentuk alomorf dari {pa- N}, yakni: {pa-}, {pan-}, {pam-}, {pany-}, dan {pang-}. Prefiks {pa- N} dapat melekat pada kata dasar benda, kata dasar kata kerja, dan kata dasar kata sifat, selain itu juga memiliki fungsi derivasional dan infleksional. Afiksasi ini juga mempengaruhi makna gramatikalnya.

Evi Suryani (1991), skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Andalas, dengan judul “*Afiksasi Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu*”. Suryani membahas mengenai pemakaian afiks yang terdapat di Rejang. Dari penelitiannya, Suryani memperoleh kesimpulan, yaitu afiksasi bahasa Rejang meliputi awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks). Afiksasi ini memengaruhi kelas kata dan makna kata, yaitu makna gramatikalnya. Afiks dalam bahasa Rejang terdiri dari afiks derivasional dan infleksional. Untuk prefiks ditemukan alomorf.

Dari semua penelitian yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai afiks. Sedangkan perbedaannya penelitian ini khusus mengkaji mengenai afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau. Dengan berbedanya objek yang dikaji, hasil penelitian akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.6 Metode dan Aneka Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilakukan dalam suatu penelitian. Teknik adalah cara melaksanakan suatu metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu : 1) Metode dan teknik penyediaan data 2) Metode dan teknik analisis data 3) Metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:132- 133). Teknik yang digunakan metode simak ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik

lanjutan. Teknik dasar yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik sadap. Untuk mendapatkan sebuah data lisan dalam penelitian ini, penulis menyadap penggunaan bahasa Minangkabau yang memiliki afiks {ka - an}. Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti hanya memperhatikan pemakaian afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau tanpa terlibat dalam percakapan yang menghasilkan data tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data peneliti.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam analisis data ini yaitu metode agih karena metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan metode agih ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), karena dalam penganalisisan data penulis membagi unsur kata yang berafiks {ka - an} tersebut dari kata dasar hingga menjadi kata yang kompleks untuk menunjukkan proses afiksasinya. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan, yaitu teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain. Contohnya {ka - an} + *lamak* 'enak' akan menjadi *kalamakan* 'keenakan'. Sedangkan teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual tersebut ke kiri dan ke kanan membentuk sebuah kalimat. Hal ini dilakukan untuk melihat makna gramatikal dalam konteks data berupa tuturan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tanda dan lambang dalam perumusan hasil analisis yang merupakan metode penyajian formal. Selain itu, penulis juga menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis menggunakan

kata-kata biasa. Teknik penyajian datanya adalah teknik yang baik, dapat mengungkap hasil analisis data dan keterbacaan yang tinggi (Sudaryanto, 1993:145).

1.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menjadikan seluruh afiks {ka - an} yang digunakan masyarakat Minangkabau Kota Sawahlunto sebagai populasinya. Adapun sampel yang dipilih, yaitu afiks {ka - an} yang digunakan masyarakat di Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar, dan Kecamatan Silungkang.